

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

Pada dasarnya dalam budidaya tanaman sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang paling penting adalah tanah dan iklim serta interaksi kedua faktor tersebut. Kelapa sawit membutuhkan lama penyinaran matahari rata-rata 5 - 7 jam/hari, dengan curah hujan tahunan yang ideal 2.000 mm/tahun. Temperatur optimal 22 - 23°C. Ketinggian tempat yang ideal antara 1 - 500 mdpl. Kecepatan angin 5 - 6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Curah hujan yang tinggi menyebabkan produksi bunga tinggi, persentase buah menjadi rendah, penyerbukan terhambat sebagian besar pollen terhanyut oleh air hujan. Selain itu hujan rendah menyebabkan pembentukan daun terhambat serta pembentukan bunga dan buah terhambat (Rustam dan Agus, 2011).

Rustam dan Agus (2011) menyatakan ketinggian tempat tanaman kelapa sawit bisa tumbuh dan berbuah hingga ketinggian tempat 1.000 mdpl. Namun, untuk produktifitas optimalnya pada ketinggian 400 mdpl. Topografi yang baik pada kemiringan lereng 0° - 12° atau 21%. Lahan dengan kemiringannya 13° - 25° masih bisa ditanami kelapa sawit, tetapi pertumbuhannya kurang baik. Untuk lahan yang kemiringannya >25° sebaiknya tidak dipilih karena menyulitkan dalam pengangkutan buah saat panen dan beresiko terjadi erosi. Kelapa sawit dapat hidup di tanah mineral, gambut, dan lahan pasang surut. Tanah yang baik mengandung banyak lempung, beraerasi baik dan subur. Berdrainase baik,

permukaan air tanah cukup dalam, solum cukup dalam (80 cm), pH tanah 4 - 6, dan tanah tidak berbatu. Tanah Latosol, Ultisol dan Aluvial, tanah gambut saprik, dataran pantai dan muara sungai dapat dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Pemilihan kecambah yang akan dikembangkan dan memilih yang kualitasnya baik dan bagus yang selanjutnya akan tumbuh menjadi tanaman yang produksinya baik. Benih yang digunakan adalah benih jenis Tenera, karena jenis ini dianggap bibit unggul. Sifat benih ini melengkapi kekurangan masing-masing induk dengan sifat cangkang buah tipis namun bunga betina tetap *fertile*. Beberapa tenera unggul memiliki tempurung yang tipis (3 - 20%), ukuran biji sedang (3 - 15%), persentase daging per buahnya mencapai 90%, kandungan minyak per tandannya dapat mencapai 28% (Rustam dan Agus, 2011).

Penanaman kelapa sawit dilakukan saat musim hujan, dimana saat musim hujan tiba akan membuat kelembapan tanah cukup tinggi sehingga dapat merangsang perkembangan akar. Umur bibit yang optimal untuk penanaman dilapangan sekitar 12 bulan. Setelah pembersihan lahan dilakukan, selanjutnya pemancangan dilakukan untuk memberi tanda pembuatan lubang tanam sesuai populasi pokok yang direndakanan. Kemudian pembuatan lubang tanam, ukuran lobang berkisar antara 60 dan 90 cm dengan kedalaman 60 cm tergantung kondisi tanah. Jika tanah gembur dan subur cukup 60 x 60 cm, tetapi kalau tanahnya lebih padat atau berliat dan kurang subur, sebaiknya ukuran lobang lebih besar. Jarak tanam yang direkomendasikan adalah 9 x 9 meter sistem persegi panjang. Setelah lubang selesai, ajir harus dikembalikan pada posisi tepat di tengah lubang. Tanah galian dipilah dua yaitu lapisan atas (top soil) dan lapisan bawah (sub soil)

serta meletakkannya terpisah pada sisi lubang yang berbeda (kiri – kanan atau utara – selatan) dalam arah yang konsisten (Rustam dan Agus, 2011). Penanaman pada awal musim hujan yaitu bulan Oktober dan bulan November, setelah hujan turun dengan teratur. Sehari sebelum tanam, siram bibit pada polibag. Lepaskan plastik polybag hati-hati dan masukkan bibit ke dalam lubang.

Menurut badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2008) kelapa sawit mulai berbuah setelah 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Budidaya kelapa sawit dapat dipanen jika tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen, dari 5 pohon terdapat 1 tandan buah matang panen. Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih. Tanaman dengan umur kurang dari 10 tahun, jumlah brondolan kurang lebih 10 butir dan tanaman dengan umur lebih 10 tahun, jumlah brondolan sekitar 15 - 20 butir. Tanaman kelapa sawit akan menghasilkan tandan buas segar (TBS) yang dapat dipanen pada saat tanaman berumur 3 atau 4 tahun. Produksi TBS yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi yang optimal dan maksimal pada saat tanaman berumur 9–14 tahun, dan setelah itu produksi TBS yang dihasilkan akan mulai menurun umumnya, tanaman kelapa sawit akan optimal menghasilkan TBS hingga berumur 25 – 26 tahun.

### **B. Budidaya Padi (*Oryza sativa L.*)**

Spesies *Oryza* pada saat ini ada sekitar 25 spesies, yang dikenal adalah *Oryza sativa L.* dengan dua subspecies yaitu *Indica* (padi bulu) yang ditanam di

Indonesia dan Japonica (padi cere). Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan. Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang baik, rata-rata 200 mm/bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Sedangkan curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh baik pada suhu  $23^{\circ}\text{C}$  ke atas, sedangkan di Indonesia pengaruh suhu tidak terasa, sebab suhunya hampir konstan sepanjang tahun. Adapun salah satu pengaruh suhu terhadap tanaman padi yaitu kehampaan pada biji. Ketinggian daerah yang cocok untuk tanaman padi adalah daerah antara 0 - 650 meter dengan suhu antara  $26,5^{\circ}\text{C} - 22,5^{\circ}\text{C}$ , daerah antara 650 - 1.500 meter dengan suhu antara  $22,5^{\circ}\text{C} - 18,7^{\circ}\text{C}$  masih cocok untuk tanaman padi. Sinar matahari diperlukan untuk berlangsungnya proses fotosintesis, terutama pada saat tanaman berbunga sampai proses pemasakan buah. Proses pembungaan dan pemasakan buah berkaitan erat dengan intensitas penyinaran dan keadaan awan (Eko, 2011).

Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan. Indonesia memiliki panjang radiasi matahari  $\pm 12$  jam sehari dengan intensitas radiasi  $350\text{ cal/cm}^2/\text{hari}$  pada musim penghujan. Intensitas radiasi ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan daerah sub tropis yang dapat mencapai  $550\text{ cal/cm}^2/\text{hari}$ . Angin berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan tetapi jika terlalu kencang akan merobohkan tanaman (Eko, 2011). Angin mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap tanaman padi. Pengaruh positifnya, terutama pada proses penyerbukan dan pembuahan. Pengaruh negatifnya adalah penyakit

yang disebabkan oleh bakteri atau jamur dapat ditularkan oleh angin, dan saat terjadi anginnya kencang pada saat tanaman berbunga, buah dapat menjadi hampa dan tanaman roboh. Pada musim kemarau peristiwa penyerbukan dan pembuahan tidak terganggu oleh hujan, sehingga persentase terjadinya buah lebih besar dan produksi menjadi lebih baik. Padi sawah ditanam di tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan keras 30 cm di bawah permukaan tanah. Tanaman padi menghendaki tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18 – 22 cm. Keasaman tanah antara pH 4,0 – 7,0. Pada padi sawah, penggenangan akan mengubah pH tanah menjadi netral (7,0). Pada prinsipnya tanah berkapur dengan pH 8,1 – 8,2 tidak merusak tanaman padi tetapi akan mengurangi hasil produksi. Tanah sawah yang mempunyai persentase fraksi pasir dalam jumlah besar, kurang baik untuk tanaman padi, sebab tekstur ini mudah meloloskan air. Pada tanah sawah dituntut adanya lumpur, terutama untuk tanaman padi yang memerlukan tanah subur, dengan kandungan ketiga fraksi dalam perbandingan tertentu. Berikut adalah teknik budidaya padi (BPTP NAD, 2009) :

#### 1. Penyiapan Benih

Syarat benih yang baik diantaranya tidak mengandung gabah hampa, potongan jerami, kerikil, tanah dan hama gudang, warna gabah sesuai aslinya dan cerah, bentuk gabah tidak berubah dan sesuai aslinya, daya perkecambahan 80%. Pada penyiapan benih, benih dimasukkan ke dalam karung goni dan direndam 1 malam di dalam air mengalir supaya perkecambahan benih seragam. Untuk satu hektar padi sawah diperlukan 25 - 40 kg benih tergantung pada jenis padinya. Lahan persemaian dipersiapkan 50 hari sebelum semai. Luas persemaian kira-kira

1/20 dari areal sawah dan bisa juga menggunakan luasan 400 m<sup>2</sup>/hektar (4% dari luas tanam) yang akan ditanami (BPTP NAD, 2009). Lahan persemaian dibajak dan digaru kemudian dibuat bedengan sepanjang 500-600 cm, lebar 120 cm dan tinggi 20 cm. Sebelum penyemaian, taburi pupuk Urea dan SP-36 masing-masing 10 gram/meter persegi. Benih disemai dengan kerapatan 75 gram/meter persegi. Persemaian diiri dengan berangsur sampai setinggi 5 cm. Semprotkan pestisida pada hari ke 7 dan taburi pupuk urea 10 gram/meter persegi pada hari ke 10. Setelah itu benih siap ditanam.

## 2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah untuk pertanaman padi dimulai sebelum atau menjelang musim penghujan. Pengolahan tanah dilakukan sesuai kondisi lahan. Pada prinsipnya pengolahan tanah dilakukan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan tanaman, yaitu menciptakan keseimbangan antara padatan, aerasi dan kelembaban tanah. Cara pengolahan tanah adalah sebagai berikut (Eko, 2011):

- a. Lahan dibersihkan dari tanaman pengganggu dan rumput sambil memperbaiki pematang dan saluran drainase.
- b. Tanah dibajak dua kali pada kedalaman 25 - 30 cm, tanah dibalik.
- c. Pemupukan organik diberikan pada waktu pembajakan yang kedua sebanyak 20 ton/hektar.
- d. Untuk menghaluskan tanah, tanah digaru lalu diratakan.
- e. Tanah dibiarkan sampai hujan turun.

### 3. Penanaman Padi

Penanaman sebaiknya menggunakan bibit muda (<21 HSS, hari setelah sebar), sebanyak 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda (14 HSS) dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, tetapi untuk daerah endemis keong mas gunakan benih 18 HSS dengan 3 bibit/rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 HST (hari setelah tanam). Pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air/macak-macak (BPTP NAD, 2009).

Jarak tanam disarankan dengan sistem jajar legowo 2 : 1 atau 4 : 1 (40x(20x10) cm atau (50x(25x12,5) cm, karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi dibanding dengan sistem tegel (20 x 20 cm, 22 x 22 cm, 25 x 25 cm). Sedangkan menurut Chairani (2008) bibit ditanam dalam larikan dengan jarak tanam 20 x 20 cm, 25 x 25 cm, 22 x 22 cm atau 30 x 20 cm tergantung pada varitas padi, kesuburan tanah dan musim. Padi dengan jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih lebar. Pada tanah subur jarak tanam lebih lebar. Jarak tanam di daerah pegunungan lebih rapat karena bibit tumbuh lebih lambat, 2-3 batang bibit ditanam pada kedalaman 3-4 cm.

### 4. Pemeliharaan

#### a. Penjarangan dan Penyulaman

Padi sawah penyulaman tanaman yang mati dilakukan paling lama 14 hari setelah tanam. Bibit sulaman harus dari jenis yang sama yang merupakan bibit cadangan pada persemaian bibit.

#### b. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput-rumput yang dikerjakan sekaligus dengan menggemburkan tanah. Penyiangan dilakukan dua kali yaitu pada saat berumur 3 dan 6 minggu dengan menggunakan landak (alat penyiang mekanis yang berfungsi dengan cara didorong) atau cangkul kecil.

#### c. Pengairan

Syarat penggunaan air di sawah (BPTP NAD, 2009):

- 1) Air berasal dari sumber air yang telah ditentukan Dinas Pengairan/Dinas Pertanian dengan aliran air tidak deras.
- 2) Air harus bisa menggenangi sawah dengan merata.
- 3) Lubang pemasukkan dan pembuangan air letaknya bersebrangan agar air merata di seluruh lahan.
- 4) Air mengalir membawa lumpur dan kotoran yang diendapkan pada petak sawah. Kotoran berfungsi sebagai pupuk.
- 5) Genangan air harus pada ketinggian yang telah ditentukan. Setelah tanam, sawah dikeringkan 2 - 3 hari kemudian diairi kembali sedikit demi sedikit. Sejak padi berumur 8 hari genangan air mencapai 5 cm. Pada waktu padi mulai berbulir, penggenangan sudah mencapai 20 - 25 cm, pada waktu padi menguning ketinggian air dikurangi sedikit-demi sedikit.

#### d. Pemupukan Padi Sawah

Pupuk kandang 5 - 20 ton/hektar diberikan ke dalam tanah dua minggu sebelum tanam pada waktu pembajakan tanah sawah. Pupuk anorganik yang



dianjurkan Urea 300 kg/hektar, TSP 75 - 175 kg/hektar dan KCl 50 kg/hektar. Pupuk Urea diberikan 2 kali yaitu, pada 3 - 4 minggu, 6-8 minggu setelah tanam. Urea disebar dan diinjak agar terbenam. Pupuk TSP diberikan satu hari sebelum tanam dengan cara disebar dan dibenamkan. Pupuk KCl diberikan 2 kali yaitu pada saat tanam dan saat menjelang keluar malai. Pada waktu padi berumur 8-45 hari kedalaman air ditingkatkan menjadi 10 sampai dengan 20 cm (BPTP NAD, 2009).

## 5. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

### a. Pengendalian gulma

Pengendalian gulma dilakukan secara kultur teknis dan secara kimiawi dengan menggunakan herbisida. Secara mekanis gulma dapat dikendalikan dengan menggunakan cangkul atau kored. Pelaksanaannya dilakukan pada saat tanaman berumur 14 - 28 hari dan 60 hari setelah tanam (hst). Sedangkan untuk mengendalikan gulma secara kimiawi dengan herbisida (Eko, 2011).

### b. Hama dan tanaman padi gogo

#### 1) Hama wereng coklat

Wereng padi coklat (*Nilaparvata lugens*), wereng padi berpunggung putih (*Sogatella furcifera*). Hama wereng coklat merusak dengan cara mengisap cairan batang padi. Saat ini hama wereng paling ditakuti oleh petani di Indonesia. Wereng ini dapat menularkan virus. Tanaman padi menjadi kuning dan mengering, sekelompok tanaman seperti terbakar, tanaman yang tidak mengering menjadi kerdil. Pengendalian bertanam padi serempak, penerapan pola tanam, jangan menanam padi lebih dari 2 kali musim tanam pertahun,

pembajakan sisa-sisa panen dengan segera, pemberian pupuk nitrogen secara bertahap. Pengendalian secara kimiawi dapat dilakukan dengan penyempotan insektisida (Eko, 2011).

#### 2) Walang sangit (*Leptocoriza acuta*)

Walang sangit menyerang buah padi yang masak susu dengan cara menghisap cairan di dalamnya dan menyebabkan buah hampa atau berkualitas rendah seperti berkerut, berwarna coklat dan tidak enak pada daun terdapat bercak bekas isapan dan buah padi berbintik-bintik hitam. Pengendalian bertanam serempak, peningkatan kebersihan, mengumpulkan dan memuntahkan telur, melepas musuh alami seperti jangkrik, menyemprotkan insektisida (Eko, 2011).

#### 3) Hama tikus (*Rattus argentiventer*)

Tanaman padi akan mengalami kerusakan parah apabila terserang oleh hama tikus dan menyebabkan penurunan produksi padi yang cukup besar. Menyerang batang muda (1-2 bulan) dan buah. Adanya tanaman padi yang roboh pada petak sawah dan pada serangan hebat di tengah petak tidak ada tanaman. Pengendalian pergiliran tanaman, sanitasi, gropyokan, melepas musuh alami seperti ular dan burung hantu, penggunaan pestisida dengan tepat, intensif dan teratur, memberikan umpan beracun seperti zeng fosfat yang dicampur dengan jagung atau beras.

#### 4) Bercak daun coklat

Jamur (*Helminthosporium oryzae*) menyerang pelepah, malai, buah yang baru tumbuh dan bibit yang baru berkecambah. Biji berbercak-bercak

coklat tetapi tetap berisi, padi dewasa busuk kering, biji kecambah busuk dan kecambah mati. Pengendalian merendam benih di dalam air panas, pemupukan berimbang, menanam padi tahan penyakit ini, menaburkan serbuk air raksa dan bubuk kapur dengan insektisida Rabcide 50 WP (Eko, 2011).

#### 5) Blast

Penyebab jamur *Pyricularia oryzae*, gejalanya menyerang daun, buku pada malai dan ujung tangkai malai. Serangan menyebabkan daun, gelang buku, tangkai malai dan cabang di dekat pangkal malai membusuk. Proses pemasakan makanan terhambat dan butiran padi menjadi hampa. Pengendalian membakar sisa jerami, menggenangi sawah, menanam varietas unggul yang tahan, pemberian pupuk berimbang, khususnya antara nitrogen dan fosfat di saat pertengahan fase vegetatif dan fase pembentukan bulir, pergiliran varietas, menyemprotkan insektisida (Eko, 2011).

#### 6. Pemanenan

Pemanenan dilakukan jika 95% butir sudah menguning (33 - 36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21 - 26 %, butir hijau rendah. Sebelum panen, keringkan sawah 7 - 10 hari sebelum panen. Alat yang digunakan untuk memanen yaitu sabit tajam untuk memotong pangkal batang, simpan hasil panen di suatu wadah atau tempat yang dialasi. Panen dengan menggunakan mesin akan menghemat waktu, dengan alat *Reaper binder*, panen dapat dilakukan selama 15 jam untuk setiap hektar sedangkan dengan *Reaper harvester* panen hanya dilakukan selama 6 jam untuk 1 hektar (Chairani, 2008).

### C. Pemanfaatan Lahan Sela Kelapa Sawit

Pemanfaatan lahan sela kelapa sawit sudah banyak dilakukan terhadap berbagai komoditi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil produktifitas kedelai sebagai *cover crop* pada areal tanaman belum menghasilkan 2 (TBM-2) kelapa sawit cukup tinggi dengan menggunakan varietas kedelai Anjasmoro

mencapai 2,2 ton/hektar dan varietas lokal mencapai 1,6 ton/hektar dengan perlakuan pengolahan lahan, sedangkan di Kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara petani mendapatkan produksi 1,8 ton/hektar dengan pendapatan Rp 5.228.417., per musim tanam dan tanaman utama kelapa sawit tidak terganggu.

Penanaman ubi jalar sebagai tanaman sela juga dilakukan di Langkat provinsi Sumatera Utara, dimana hasil cukup menjanjikan dengan hasil 0,6 - 1 ton/400 m<sup>2</sup>. Sehingga satu hektar lahan bisa mendapatkan hasil 21-25 ton ubi jalar (Wasito, 2013).

Penelitian yang dilakukan Maman dan Dibyo (2011) mengatakan pola peremajaan kelapa sawit rakyat secara tebang bertahap 20%, 40%, dan 60% tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman sela jagung, dimana produksi yang diperoleh pipilan kering jagung mencapai 0,9-2,6 ton/hektar dengan tambahan pendapatan dari tanaman sela jagung 1,9-5,2 juta rupiah per musim tanam. Di kabupaten Serdang berbagai pola pemanfaatan ruang tanam kelapa sawit dengan tanaman kedelai dengan berbagai interaksi antar varietas dan sistem tanam tidak berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan dan produksi kedelai yang ditanam di bawah tegakan kelapa sawit umur empat tahun, dengan varietas Anjasmro yang produksinya lebih unggul (Surya, dkk., 2014).

Tabel 1. Produksi Padi Beberapa Tahun di Wilayah Perkebunan Kelapa Sawit.

No	Tahun	Jenis Padi	Hasil ton/hektar
1	2012	Ciherang	7,5
2	2013	Mekongga	8
3	2014	KKB/Lokal	6,5
4	2015	Ciherang	7
5	2016	Ciherang	6

Sumber : Petani Bapak Salimun, wawancara tanggal 15 Agustus 2016.

Jarak tanam yang digunakan cukup luas, sehingga terdapat ruang tanam yang bisa menghasilkan pendapatan bagi petani. Beberapa peneliti sudah mencoba mengembangkan tanaman sela di perkebunan kelapa sawit, seperti tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, gaharu. Hasil dari pengujian tersebut memberikan dampak positif bagi petani, terutama saat ini harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit menurun drastis, sehingga pendapatan petani menurun. Menurut Wasito (2013) sebelum melakukan pemanfaatan ruang tanam kelapa sawit dengan tanaman sela, diperlukan perhatian dalam pemilihan tanaman sela yang akan digunakan harus berdasarkan yaitu :

1. Karakteristik tanaman kelapa sawit dan tanaman sela.
2. Kesesuaian iklim dan penyebaran areal kelapa sawit.
3. Keadaan iklim mikro di bawah kelapa sawit terutama radiasi surya, suhu, dan kelembaban.
4. Persyaratan iklim tanaman sela meliputi intensitas sinar matahari, curah hujan, tinggi tempat, dan kelembaban.

Selain kesesuaian untuk tanaman kelapa sawit, kriteria umum jenis tanaman sela yang akan diusahakan :

1. Tanaman sela tidak lebih tinggi dari tanaman kelapa sawit selama periode pertumbuhan dan sistem perakaran dan tajuk menempati horizon tanah dan ruang diatas tanah yang berbeda.
2. Tanaman sela tidak menjadi tanaman inang bagi hama dan penyakit kelapa sawit.
3. Pengelolaan tanaman sela tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman sawit atau menyebabkan terjadi erosi atau kerusakan tanah.
4. Tanaman sela sesuai diusahakan pada ketinggian 0-500 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan 1.500-3.000 mm/tahun dengan bulan kering maksimal 3 bulan.
5. Toleran terhadap naungan dengan intensitas sinar matahari 50-300 W m<sup>2</sup> dengan suhu rata-rata 25-27<sup>0</sup> C dan kelembaban >80%.

#### **D. Hipotesis**

Diduga dengan budidaya padi sebagai tanaman sela pokok kelapa sawit dengan perlakuan A (umur kelapa sawit 1-5 tahun) memberikan produksi padi lebih tinggi dan lebih baik.